BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir siswa terhadap materi mata pelajaran seharusnya menjadi perhatian utama setiap guru. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan setiap materi, karena penggunaan metode Ceramah Bervariasi dan tidak adanya variasi di dalam menyampaikan materi menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Pembelajaran Ceramah Bervariasi adalah salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode pembelajaran ceramah, lebih mengutamakan hasil daripada proses dan pengajaran berpusat pada guru (Moestofa, 2013, hlm. 257).

Beberapa keterampilan berpikir yang dapat meningkatkan kecerdasan memproses adalah keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreatif, keterampilan mengorganisir otak, dan keterampilan analisis. Kurikulum 2006 yang dikenal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memasukkan keterampilan-keterampilan berpikir harus dikuasai anak disamping materi isi yang merupakan pemahaman konsep. Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil pengalaman dan refleksi di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan (Winarsih, 2013, hlm. 69).

Sari (Pradani, 2014, hlm. 1) mengemukakan bahwa salah satu kemampuan berpikir yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis melatih siswa untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Jika kemampuan berpikir siswa ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa, maka akan terbentuk sumber daya manusia yang cerdas dalam berpikir dan kritis dalam menyelesaikan masalah, oleh karena itu pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis.

Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mengisyaratkan beberapa karakteristik di dalamnya seperti (1) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individu maupun klasikal, (2) menekankan pada hasil belajar dan keragaman, (3) guru dalam membelajarkan siswa menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (4) guru bukan satu-satunya sumber belajar yang memenuhi unsur edukatif, dan (5) penilaian yang harus dilakukan oleh guru bukan hanya hasil tetapi juga proses. Berdasarkan karakteristik KTSP tersebut seorang guru diharapkan mengaplikasikannya, dalam pembelajaran yang akhirnya dapat bermuara pada keaktifan, dan hasil belajar siswa (Ariyanti, 2013, hlm. 4).

Tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru dapat dilihat dari hasil belajar siswa baik melalui hasil Ulangan Harian (UH), Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Sekolah (UAS) maupun Ujian Nasional (UN). Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya, nilai rata-rata ujian nasional tingkat SMA/MA mengalami penurunan dari 6,35 pada tahun 2013, menjadi 6,12 pada tahun 2014.

Begitupun dengan persentase kelulusan. Jika pada tahun 2013 tingkat kelulusan mencapai 99,53%, maka pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 99,52%. Tahun 2014 tingkat kelulusan SMA/MA mengalami penurunan, salah satu faktornya karena tingkat kesukaran soal (Laporan Ujian Nasional, 2014, hlm. 74-75). Berikut ini merupakan data rata-rata Nilai UN SMA jurusan IPS tahun 2012-2014:

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai UN SMA IPS
Tahun 2012-2014

Propinsi	2012	2013	2014
Jawa Timur	8,12	7,38	6,94
JawaTengah	7,45	6,72	6,55
Jawa Barat	7,53	6,22	5,27

Sumber: *Laporan Ujian Nasional Puspendik Balitbang* (2014:148)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat pada tahun 2012 Jawa Barat berada di urutan kedua setelah Jawa Timur, namun di dua tahun berikutnya Jawa Tengah unggul atas Jawa Barat, serta dibandingkan dua propinsi lainnya, Jawa Barat

mengalami penurunan rata-rata nilai UN cukup besar setiap tahunnya. Tidak berhenti sampai disitu saja, fenomena lain diketahui berdasarkan data yang diperoleh dari rata-rata nilai ulangan semester ganjil mata pelajaran ekonomi kelas X di Kabupaten Cianjur, sebagai berikut.

Tabel 1.2
Rata-Rata Nilai Ulangan Semester Ganjil
Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di Kabupaten Cianjur
Tahun Ajaran 2015-2016

Nama Sekolah	Rata-Rata Nilai
SMA Negeri 1 Cianjur	81,2
SMA Negeri 2 Cianjur	74,5
SMA Negeri 3 Cianjur	75,3
SMA Negeri 1 Mande	73,0
SMA Negeri 1 Ciranjang	74,0

Sumber: *Data Pra-Penelitian* (diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan SMA Negeri 1 Cianjur berada pada peringkat pertama dengan rata-rata nilai ulangan semester ganjil mata pelajaran ekonomi kelas X di Kabupaten Cianjur tertinggi, peringkat kedua SMA Negeri 3 Cianjur, peringkat ketiga SMA Negeri 2 Cianjur, peringkat keempat, SMA Negeri 1 Ciranjang, dan peringkat kelima SMA Negeri 1 Mande.

Proses pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa kurang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 1.2 peneliti mencoba mencari tahu lebih lanjut mengenai perkembangan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Mande. Peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran ekonomi siswa masih di bawah KKM, data ini diperoleh berdasarkan hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Mande, akhir semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016:

Tabel 1.3
Nilai Ulangan Harian (UH) Siswa
Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X
SMA Negeri 1 Mande
Tahun Pelajaran 2015-2016

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	KKM (≥80)	
				Siswa Memenuhi KKM	Siswa Tidak Memenuhi KKM
X1	34	95	65	21	13
X2	34	80	60	23	11
X3	34	85	60	19	15
X4	32	96	55	21	11
X5	33	84	53	18	15
X6	31	87	58	15	16
X7	32	80	60	16	16
X8	34	84	55	18	16

Sumber: *Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Mande*

Tabel 1.3 menunjukkan masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM. Hal tersebut diduga disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran Ceramah Bervariasi tanpa adanya variasi. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran Ceramah Bervariasi guru menyampaikan materi secara oral atau lisan dan siswa mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, dan dievaluasi (Gintings, 2008, hlm. 43). Pembelajaran bertumpu pada guru (*teacher centered*), sedangkan siswa cenderung pasif dan kemampuan yang dimiliki sebatas menghapal materi yang diperolehnya.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran ekonomi. Beliau mengungkapkan bahwa pembuatan soal ulangan belum mencapai tingkat kognitif kemampuan berpikir kritis, sedangkan menurut Anderson dan Karthwohl (2002, hlm. 215) ranah kognitif kemampuan berpikir kritis merupakan tahap keempat (C4) dan kelima (C5) yaitu menganalisis dan mengevaluasi. Ditinjau dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karim (2015, hlm. 93), mengungkapkan bahwa tingkat kognitif dan tingkat kesukaran soal yang dibuat oleh guru mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu, penulis melakukan pra penelitian untuk melihat seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Mande. Dalam hal ini

penulis mengajukan beberapa pertanyaan tentang berpikir kritis dalam materi konsumsi dan investasi. Pertanyaan tersebut berbentuk soal *essay* sebanyak 8 buah yang terdiri dari indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Linn & Gronlund (2008, hlm. 142) yaitu meliputi kemampuan membandingkan, hubungan sebab-akibat, memberi alasan (*justifying*), menyimpulkan, mengelompokkan, menerapkan, analisis, dan evaluasi.

Tabel 1.4
Hasil Pra-Penelitian Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mande

Nomor Soal	Indikator Berpikir Kritis (Linn & Gronlund, 2008)	Nilai Rata-Rata (Total Nilai/Jumlah Siswa)	Nilai Maksimum
1	Membandingkan	45,9	60
2	Hubungan sebab-akibat	38,5	55
3	Memberi alasan (*justifying*)	26,7	48
4	Menyimpulkan	32,4	52
5	Mengelompokkan	27,8	35
6	Menerapkan	40,3	62
7	Analisis	22,6	36
8	Evaluasi	23,9	38

Sumber: Data Pra Penelitian (*Diolah*)

Berdasarkan Tabel 1.4 Dapat dilihat bahwa siswa yang dapat menjawab soal dengan indikator mampu membandingkan memperoleh nilai rata-rata 45,9 dari nilai maksimum 60, siswa yang mampu menghubungkan sebab-akibat memperoleh nilai rata-rata 38,5 dari nilai maksimum 55, siswa yang mampu memberikan alasan (*justifying*) memperoleh nilai rata-rata 26,7 dari nilai maksimum 48, siswa yang mampu menyimpulkan memperoleh nilai rata-rata 32,4 dari nilai maksimum 52, siswa yang mampu mengelompokkan memperoleh nilai rata-rata 27,8 dari nilai maksimum 35, siswa yang mampu menerapkan memperoleh nilai rata-rata 40,3 dari nilai maksimum 62, siswa yang mampu menganalisis memperoleh nilai rata-rata 22,6 dari nilai maksimum 36, dan siswa yang mampu mengevaluasi memperoleh nilai rata-rata 23,9 dari nilai maksimum 38.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Mande khususnya kelas X, sudah mampu mengerjakan soal berindikator berpikir kritis. Akan tetapi hasil tersebut belumlah cukup untuk mengatakan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Mande sudah memiliki kemampuan berpikir kritis, maka kemampuan siswa dalam berpikir kritis perlu diasah dan dikembangkan lagi

sehingga mencapai tujuan dari proses pembelajaran berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Lin & Gronlund.

Selain itu, salah satu guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 1 Mande juga mengungkapkan bahwa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa masih pasif, belum mampu memberikan alasan, dan belum berani mengemukakan pendapatnya. Tanpa disadari selain metode pembelajaran, kebiasaan guru yang tidak memperhatikan tingkat kognitif siswa ketika membuat soal ulangan pun dapat menyebabkan kemampuan berpikir siswa rendah, karena siswa terbiasa menghadapi dan menyelesaikan soal-soal yang mudah. Meski masalah itu merupakan kesalahan guru tapi dampaknya sangat berpengaruh pada kemampuan berpikir siswa. Secara tidak langsung fenomena tersebut merupakan salah satu bukti nyata bahwa hasil belajar, termasuk kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal atau faktor yang bukan berasal dari dirinya sendiri.

Pandangan teoritis dan kajian praktis banyak menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Menurut Edi (Riyani, 2012, hlm. 20), keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri yang berupa faktor biologis seperti faktor kesehatan dan faktor psikologis seperti kecerdasan, bakat, minat, perhatian serta motivasi, faktor eksternal yaitu faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah. Sedangkan Djamarah (2002, hlm. 48) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah tujuan pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber, dan evaluasi proses belajar mengajar.

Adapun penelitian ini fokus pada faktor eksternal metode pembelajaran yang digunakan guru sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pemilihan model dan metode yang diterapkan berpengaruh besar terhadap keberlangsungan dan hasil yang diperoleh. Fuller (2011, hlm. 2) mengemukakan bahwa seorang guru harus melakukan perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran:

> "*Planning involves teacher decisions about student needs, the most appropriate goals and objectives, the content to be taught, instructional*

strategies, lesson delivery techniques, instructional media, classroom climate, and student assessment."

Selain faktor eksternal, penelitian ini juga menggunakan faktor internal yaitu motivasi belajar siswa, karena menurut Sumiati (2012, hlm. 1) salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar. Menurut Sardiman (Sunadi, 2013, hlm. 3), motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah agar siswa merasa senang dan semangat untuk belajar. Sama halnya menurut Dimyati (Sunadi, 2013, hlm. 4) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk dalam kegiatan belajar, motivasi mendorong seseorang untuk belajar guna mencapai tujuan yang diinginkannya.

Berpikir kritis menurut Yatini (Andriliani, 2015, hlm. 3) adalah cara berpikir tingkat tinggi atau berpikir dengan menghasilkan kemampuan mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis masalah tersebut, dan menentukan langkah-langkah pemecahan, membuat kesimpulan serta mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzano bahwa tujuan utama bersekolah adalah meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis, agar dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini (Andriliani, 2015, hlm. 3). Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat melalui penggunaan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk mengoptimalkan kemampuannya.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model, pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat melatih kemampuan siswa, melibatkan aktivitas siswa secara optimal, dan membuat pembelajaran ekonomi menjadi lebih bermakna serta menyenangkan sehingga efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Sutikno (2013, hlm. 61), efektif ialah mencapai sasaran sesuai yang diinginkan. Pembelajaran efektif mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran dan pembelajaran efektif memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat (Suprijono, 2013, hlm. xi) .

Nurhaeni (2011, hlm. 78) mengungkapkan bahwa kriteria proses belajar mengajar yang efektif meliputi: (1) mampu mengembangkan konsep generalisasi serta mampu mengubah bahan ajar yang abstrak menjadi jelas dan nyata, (2) mampu melayani gaya belajar dan kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda, (3) mampu melayani perkembangan siswa yang berbeda-beda, (4) melibatkan siswa secara aktif dalam pengajaran sehingga proses belajar mengajar mampu mencapai tujuan sesuai dengan program yang telah ditetapkan.

Hal lain dikemukakan oleh Silberman (Baharuddin, 2015, hlm. 186) bahwa cara belajar dengan cara mendengarkan akan lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi. Model pembelajaran kooperatif melibatkan siswa secara aktif (*student centered*), guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berani berpikir menyelesaikan suatu permasalahan dan mengemukakannya (Saragih, 2010, hlm. 433). Menurut Arends (Alsa, 2010, hlm. 166) belajar kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, serta pengembangan keterampilan sosial. Hal yang sama diungkapkan oleh Felder (2007, hlm. 1):

> *"Cooperatively taught students tend to exhibit higher academic achievement, greater persistence through graduation, better high-level reasoning and critical thinking skills, deeper understanding of learned material, greater time on task and less disruptive behavior in class, lower levels of anxiety and stress, greater intrinsic motivation to learn and achieve, greater ability to view situations from others' perspectives, more positive and supportive relationships with peers, more positive attitudes toward subject areas, and higher self-esteem."*

Model pembelajaran kooperatif menggunakan pendekatan konstruktivisme. Menurut Slavin, dalam belajar kooperatif siswa belajar dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen dari segi tingkat prestasi, jenis kelamin,

dan suku untuk saling membantu satu sama lain dalam tujuan bersama (Sulistyaningsih, 2012, hlm. 122). Aunurrahman (2009, hlm. 19) mengemukakan konstruktivisme memandang kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam upaya menemukan pengetahuan, konsep, kesimpulan, bukan merupakan kegiatan mekanistik untuk mengumpulkan informasi atau fakta. Konstruktivisme menempatkan siswa pada peranan utama dalam proses pembelajaran (*student centered*).

Dalam penelitian ini, peneliti menduga metode pembelajaran yang efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode Jigsaw dan metode *Numbered Heads Together*. Berdasarkan hasil penelitian Andriliani (2015, hlm. 1) menunjukkan bahwa metode Jigsaw berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan taraf signifikansi sangat kuat pada mata pelajaran sejarah. Sedangkan hasil penelitian Sudarmansyah (2012, hlm. 1), hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan menggunakan metode Jigsaw lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together*. Pada metode pembelajaran Jigsaw, siswa belajar dalam kelompok yang anggotanya berkemampuan heterogen dan masing-masing siswa bertanggungjawab atas satu bagian dari materi. Topik pembelajaran ditentukan oleh guru, sedangkan tugas siswa adalah mempelajari dan mendiskusikan berbagai materi di “kelompok ahli”, selanjutnya saling berbagi (*sharing*) materi di “kelompok asal” (Alsa, 2010, hlm. 166).

Sedangkan metode *Numbered Heads Together* merupakan sebuah varian diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu sebelumnya sehingga mampu menjamin keterlibatan total semua siswa (Riyadi, 2014, hlm. 2). Dalam hasil penelitiannya, Karyadi (2012, hlm. 1) mengungkapkan bahwa metode *Numbered Heads Together* dapat mengefektifkan peningkatan pembelajaran ekonomi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Metode pembelajaran *Numbered Heads Together* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran biologi (Intansari, 2012, hlm. 81-82). Hasil penelitian Maasawet (2009, hlm. 1) pun sama, metode *Numbered Heads Together*

berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis, hasil belajar kognitif dan sikap sosial siswa pada mata pelajaran biologi.

Teori yang menjadi pendukung model pembelajaran kooperatif ini adalah teori konstruktivistik. Adapun materi yang digunakan adalah materi uang dan perbankan. Uang dan perbankan sangat erat dengan kegiatan ekonomi sehari-hari, oleh karena itu, siswa dituntut untuk lebih kritis di dalam mempelajari materi ini berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah untuk menguji efektivitas, penelitian ini berangkat dari hasil penelitian terdahulu dan teori yang sudah menguji metode pembelajaran Jigsaw dan *Numbered Heads Together*, serta mengatakan bahwa metode pembelajaran tersebut sudah efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sehingga penelitian ini tidak melihat apakah ada pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis, tetapi melihat diantara kedua metode pembelajaran yang diujikan mana yang lebih efektif karena berdasarkan penelitian terdahulu metode pembelajaran Jigsaw dan *Numbered Heads Together* sudah teruji efektif.

Berdasarkan pemaparan fenomena-fenomena di atas, dirumuskan judul penelitian ini adalah "Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw dan *Numbered Heads Together* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Variabel Moderator Motivasi Belajar (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Standar Kompetensi Memahami Uang dan Perbankan di SMA Negeri 1 Mande)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah efektivitas penerapan metode pembelajaran Jigsaw dan *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan variabel moderator motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. Peneliti merumuskan masalah penelitian ke dalam bentuk beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan metode Jigsaw dengan kelas yang menggunakan metode ceramah bervariasi?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan metode *Numbered Heads Together* dengan kelas yang menggunakan metode ceramah bervariasi?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan metode Jigsaw dengan kelas yang menggunakan metode *Numbered Heads Together*?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode Jigsaw antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode *Numbered Heads Together* antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah?
6. Apakah terdapat interaksi antara metode Jigsaw, metode *Numbered Heads Together* dengan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode Jigsaw dan *Numbered Heads Together* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan variabel moderator motivasi belajar kelas X di SMA Negeri 1 Mande. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan metode Jigsaw dengan kelas yang menggunakan metode Ceramah Bervariasi.
2. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan metode *Numbered Heads Together* dengan kelas yang menggunakan metode ceramah bervariasi.
3. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan metode Jigsaw dengan kelas yang menggunakan metode *Numbered Heads Together*.

4. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode Jigsaw antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, motivasi belajar sedang, dan motivasi belajar rendah.
5. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode *Numbered Heads Together* antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, motivasi belajar sedang, dan motivasi belajar rendah.
6. Menganalisis interaksi antara metode Jigsaw, metode *Numbered Heads Together* dengan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi. Secara khusus peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1) Manfaat Teoritis
   a. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA dengan menerapkan metode Jigsaw dan *Numbered Heads Together* dalam proses pembelajaran di kelas, terutama untuk mata pelajaran ekonomi.
   b. Penelitian ini mampu memberikan dukungan empiris terhadap khasanah teori dan konsep pembelajaran metode Jigsaw dan *Numbered Heads Together*.
   c. Penelitian ini memberi alternatif metode pembelajaran bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran.
2) Manfaat Praktis
   a. Bagi siswa, memberikan suasana pembelajaran yang menarik, pengalaman baru dalam belajar, sehingga diharapkan memperoleh peningkatan kemampuan berpikir kritis.
   b. Bagi para guru ekonomi, melalui penelitian ini diharapkan semakin menambah pengetahuan dalam pembelajaran ekonomi, sehingga dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi.

c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau informasi yang berguna dalam usaha menggali potensi siswa.
d. Bagi peneliti, melalui penelitian ini dapat menjadi sarana bagi pengembangan diri peneliti dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian yang sejenis. Sekaligus sebagai langkah awal dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang tepat di kelas.
e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi kajian lebih lanjut untuk menemukan metode pembelajaran lain yang tepat dalam proses pembelajaran.